

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN LAPANGAN

Pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang beberapa data yang sudah peneliti dapatkan dilapangan, baik itu data yang berasal dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data-data tersebut akan peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan juga diperkuat dengan teori yang ada maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian dan dengan mengacu rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu :

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Sesama Agama di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar

Strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, strategi juga dapat diartikan sebagai usaha guru melaksanakan pembelajaran, menggunakan berbagai komponen pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Strategi yang digunakan di SMPN 01 Sutojayan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama agama yaitu dengan mengajarkan kepada siswa untuk saling menghormati adanya perbedaan di setiap keyakinan. Selain itu guru pun sangat mendukung dan selalu

¹ Mahmud Arif, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori Metodologi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Idea Press), hal. V

mengajarkan kepada para peserta didik untuk saling menghargai dan menjadikan suatu perbedaan sebagai suatu keragaman.

Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 01 Sutojayan semakin memperkuat teori dari Rina Rehayati yang menyatakan dalam salah satu strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi yaitu dengan meningkatkan pembinaan individu yang mengarah terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak karimah. Dalam teori dijelaskan bahwa pembentukan akhlak karimah dan budi pekerti yang luhur lebih efektif jika dilakukan pada lingkungan keluarga atau masyarakat. Dengan melihat sikap peserta didik yang dapat mengamalkan apa yang disampaikan oleh guru maka pembentukan akhlak karimah dan budi pekerti yang luhur juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa yang mampu belajar secara berdampingan dan tidak pernah memojokkan siswa yang berbeda.²

Selain dengan mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai, guru PAI juga memberi kebebasan kepada siswa untuk meyakini apa yang telah didapat dari keyakinan masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan oleh salah satu guru PAI ketika pembelajaran di kelas dan kebetulan materi yang disampaikan yaitu tentang rukun, syarat dan sunnah sholat guru menjelaskan apa yang ada pada organisasi NU namun guru juga mengembalikan pada siswa yang lain untuk meyakini apa yang telah mereka dapat dari organisasi masing-masing. Selain dari

² Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*, Jurnal Vol.1 No.1 Januari-Juni 2009

pembelajaran di dalam kelas pemberian kebebasan kepada organisasi lain juga terlihat ketika pelaksanaan ujian praktik untuk kelas IX dimana guru membebaskan siswa yang selain NU tidak membaca doa dengan keras ketika proses ujian praktik.

Hal ini sesuai dengan teori Rena Rehayati bahwa untuk menumbuhkan sikap toleransi hendaknya menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama dan tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan. Selain menonjolkan segi-segi persamaan strategi yang digunakan di SMPN 01 lebih menekankan pada segi Rahmatan lil 'alamin yaitu agama Islam adalah agama yang lebih mengutamakan kasih sayang kepada sesama. Jelas bahwa di SMPN 01 Sutojayan guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk saling menyayangi antar sesama.

Seperti strategi menumbuhkan toleransi yang disampaikan Rena yaitu merubah orientasi pendidikan agama yang menekankan sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah. Yang maksudnya adalah Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin oleh sebab itu umat Islam mestinya memperlihatkan ketinggian akhlaknya bukan malah sebaliknya yang melakukan kerusuhan.³

Strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama juga dilakukan dengan cara guru membagi kelompok belajar antara siswa yang berorganisasi NU dengan siswa yang Muhamadiyah

³ Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*, Jurnal Vol.1.No.1 Januari-Juni 2009

ataupun LDII. Dengan membagi kelompok belajar ini siswa dapat mengetahui apa saja yang dapat membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Adanya perbedaan itu tidak menjadikan mereka bertengkar atau salah paham namun menjadikan perbedaan itu sebagai tambahan wawasan.

Hal itu sesuai dengan teori dari Mahmud Arif yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam kelas dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi terpilih, penerapan variasi metode dan penerapan evaluasi berkelanjutan. Dalam SMPN 01 Sutojayan dengan menggunakan penggunaan variasi metode.⁴

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar

Di SMPN 01 Sutojayan juga terdiri dari siswa yang beragama non Islam. Untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa yang beda agama guru menggunakan strategi di luar kelas yaitu dengan menerapkan 3S yaitu salam, sapa dan senyum kepada semua warga sekolah baik itu yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam. Hal ini selaras dengan sikap toleransi yang dikembangkan melalui proses pendidikan yang disampaikan oleh Franz Magniz-Suseno yaitu mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar umat beragama yang berbeda. Itu ditunjukkan dengan penerapan 3S kepada seluruh warga sekolah.⁵

⁴ Mahmud Arif, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...*, hal. V

⁵ Franz Magniz-Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama ...*, hal. 33-35

Selain dengan menerapkan 3S, di SMPN 01 Sutojayan juga membiasakan siswa untuk saling tolong menolong dan saling membantu sesama manusia. Salah satu pembiasaan yang dilakukan disekolah ini untuk membantu sesama yaitu dengan diadakannya pengisian jariah setiap hari jum'at yang nantinya uang tersebut digunakan untuk membantu sesama baik itu untuk yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam. Selain dengan pembiasaan berupa pengisian jariah siswa juga dibiasakan untuk berjabat tangan dengan setiap warga sekolah baik itu dengan guru, karyawan atau karyawan, dan sesama siswa.

Strategi yang digunakan di SMPN semakin menguatkan teori dari Rena Rehayati yang menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Keterlibatan para pemeluk agama ini akan memperkuat ikatan antara siswa yang muslim dengan siswa yang non muslim.⁶ Selain sesuai dengan pendapat Rena Rehayati hal serupa juga dinyatakan oleh Franz Magniz yang berpendapat bahwa para siswa hendaknya dididik agar peka dan perhatian kepada orang yang menderita, tertekan, tidak mampu membela diri mereka sendiri, diperas dan dimanfaatkan orang lain tanpa mempertimbangkan apakah korban penderita berasal dari keyakinan yang sama ataukah berbeda.

⁶ Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal...*

Selain pembiasaan di sekolah ini guru juga memperlihatkan bagaimana interaksi guru muslim dengan guru yang non muslim. Hal ini menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut memberikan contoh dan keteladanan untuk para siswanya agar dapat hidup rukun dengan semua manusia. Dengan melihat perilaku guru tersebut tentunya siswa juga akan menirukan sikap tersebut. Dengan demikian sikap toleransi akan terbentuk dalam diri siswa dan siswa tidak akan mengejek atau menyudutkan siswa yang minoritas.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Franz Magnis yang menyatakan bahwa sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yaitu dengan guru memberikan contoh kepada siswa-siswanya untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap toleransi dan bertanggung jawab.⁷

C. Gambaran Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar

Sikap toleransi dapat dibedakan menjadi dua yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap non muslim. Kedua sikap toleransi ini tentunya ada di sekolah yang peneliti melakukan penelitian karena di sekolah ini terdapat siswa dari berbagai agama seperti Islam, Kristen, dan lainnya.

1. Toleransi terhadap sesama muslim di sekolah ini terlihat ketika proses pembelajaran dikelas. Meskipun mereka terdiri dari berbagai macam

⁷ *Ibid*, hal. 33-35

organisasi namun mereka dapat belajar dengan baik. Bahkan mereka tidak merasa ada perbedaan yang begitu signifikan dari masing-masing organisasi. Seringkali guru membuat kelompok belajar dengan membagi para siswa agar mereka dapat bekerja sama dan tidak terpaku pada perbedaan organisasi mereka. Selain ketika pelajaran di kelas toleransi juga terlihat ketika siswa kelas tiga melakukan ujian praktik dan diantara siswa ada siswa yang berbeda ketika melakukan ujian. Perbedaan itu terdapat pada tata cara pembacaan doa ketika ujian praktik. Siswa dari NU membaca doa dengan keras sedangkan siswa tersebut tidak mengucapkan doa dengan keras karena memang dalam ajarannya melarang hal itu. Namun siswa yang NU tidak mempermasalahkan hal itu dan bahkan banyak siswa NU yang mencari tahu alasan dari hal tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Maskuri Abdullah yang menyatakan dalam toleransi harus menekankan beberapa unsur yang salah satunya memberikan kebebasan atau kemerdekaan. Hal ini dikarenakan kebebasan ini sudah diberikan sejak manusia lahir sampai nanti meninggal dunia dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun.⁸

2. Toleransi terhadap non muslim yang didasarkan pada agama menjadi tanggung jawab dari masing-masing agama itu sendiri. Maka toleransi

⁸Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Beragama*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hal. 13

dalam keagamaan merupakan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Disekolah ini terjadi ketika peringatan Isra' Mi'raj dalam islam namun dalam peringatan ini nampaknya ada siswa yang selain muslim juga ikut memperingati hari besar ini. Selain itu ketika puasa ramadhan siswa yang non muslim juga tidak jajan karena mereka sangat menghargai dan menghormati. Tidak hanya itu saja gambaran toleransi di SMPN 01 Sutojayan. Selain peringatan hari besar pada umat muslim namun juga siswa muslim juga menunjukkan sikap toleransinya yaitu ikut berkunjung ketika hari natal kerumah siswa yang kristen namun mereka hanya makan-makan dan tidak mengikuti ritual yang dilakukan oleh siswa yang kristen. Dengan dilihat dari gambaran toleransi tersebut jelas bahwa seluruh warga sekolah tidak memaksakan apa yang mereka anut atau yakini kepada orang lain.

Hal itu sesuai dengan pendapat dari Maskuri Abdullah yaitu menghormati keyakinan orang lain. Keyakinan ini berdasarkan kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.⁹

⁹ *Ibid*, hal. 13

Magnis juga menyatakan dalam teorinya yaitu mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar umat beragama yang berbeda, siswa-siswa dari berbagai agama diajak untuk bekerjasama dalam suatu kegiatan sosial dan budaya, para siswa tidak didorong untuk berfikir fanatik yang sempit, tetapi harus didorong untuk berfikir terbuka dan toleransi. Para siswa juga dikenalkan secara terang-terangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralism budaya dan agama.¹⁰

Para siswa juga dibantu untuk merasa percaya diri dan keyakinan terhadap keimanannya sendiri, bukan dengan cara tertutup dan menghina pihak lain tetapi dengan cara inklusif dan dengan melihat nilai yang positif dari keimanan agama lain. Dalam pendidikan Islam dimasukkan petunjuk kepada komitmen terhadap penolakan kekerasan, bahkan dalam mengejar tujuan yang mulia, maka prinsip sikap anti kekerasan harus selalu dilakukan dengan cara yang beradab.

¹⁰ Franz Magniz-Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama ...*, hal. 33-35